



Kemampuan Membaca Kritis di Tinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Membaca pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunungsitoli

Riana

(Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FPBS, IKIP Gunungsitoli, Sumatera Utara)

* Corresponding-Author. Email: rianampd123@gmail.com

Receive: 18/08/2021

Accepted: 23/09/2021

Published: 01/10/2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca kritis ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan minat membaca pada siswa kelas VIII SMPN 3 Gunungsitoli. Penelitian ini merupakan penelitian *expostfacto*. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMPN 3 Gunungsitoli yang berjumlah 159 siswa. Sebanyak 106 siswa di pilih sebagai sampel yang ditentukan dengan teknik *random sampling*. Data kemampuan membaca kritis dan berpikir kritis dikumpulkan dengan menggunakan tes esai, sedangkan data minat membaca menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan Anava dua arah berbantuan SPSS17.00 for windows. Penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut. Pertama, terdapat perbedaan kemampuan membaca kritis ditinjau dari kemampuan berpikir kritis. Kedua, terdapat perbedaan kemampuan membaca kritis ditinjau dari minat membaca. Ketiga, terdapat pengaruh interaksi antara kemampuan berpikir kritis dan minat membaca terhadap kemampuan membaca kritis. Keempat, terdapat perbedaan kemampuan membaca kritis pada siswa yang memiliki berpikir kritis tinggi dengan siswa yang memiliki minat baca tinggi dengan minat baca rendah. Kelima, terdapat perbedaan kemampuan membaca kritis pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dengan siswa yang memiliki minat baca tinggi dan minat baca rendah. Keenam, terdapat perbedaan kemampuan membaca kritis pada siswa yang memiliki minat baca tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan kemampuan berpikir kritis rendah. Ketujuh, terdapat perbedaan kemampuan membaca kritis pada siswa yang memiliki minat baca rendah dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan kemampuan berpikir kritis rendah.

Kata kunci: kemampuan berpikir kritis, kemampuan membaca kritis, minat membaca

Abstract

*This study aims to determine the effect critical reading skills interms of critical thinking skills and reading interest. This research is an *expostfacto* study. The population in this study were all of the eight grade students of Junior High School, amounting to 159 students. A total of 106 students were selected as samples determined by random sampling techniques. Data on critical reading and critical thinking skills were collected using essay tests, while data on interest in reading used a questionnaire. The data were analyzed using the two-way Anava assisted SPSS 17.00 for windows. Research shows the following results. First, there are differences in critical reading skills interms of critical thinking skills. Second, there are differences in critical reading skills interms of interest in reading. Third, there is an interaction effect between critical thinking skills and interest in reading towards critical reading skills. Fourth, there are differences in critical reading skills in students who have high critical thinking skills with students who have high reading interest and low reading interest. Fifth, there are differences in critical reading skills in students who have low critical thinking skills with students who have high reading interest with low reading interest. Sixth, there are differences in critical reading skills in students who have high reading interest with students who have high critical thinking skills and low critical thinking skills. Seventh, there are differences in critical reading skills in students who have low reading interest with students who have high critical thinking skills and low critical thinking skills.*

Keywords: *critical thinking skills, critical reading skills, interest in reading*

Pendahuluan

Membaca adalah kegiatan mencari Informasi melalui lambang-lambang tertulis. Namun dalam kebutuhan membaca tidak hanya sekedar mengetahui informasi tertulis saja. Siswa perlu menguji kebenaran-kebanaran informasi yang diperoleh lewat tulisan. Informasi dan pengetahuan yang di dapat dari membaca perlu diuji validitasnya melalui membaca kritis oleh siswa. Namun kebutuhan membaca bukanlah sekedar memperoleh informasi tertulis. Siswa perlu menguji kebenaran-kebanaran informasi yang diperolehnya dari membaca. Melalui pengajaran membaca, pendidik mengarahkan siswanya, agar mampu dalam memahami isi bacaan dan memberikan penilaian. Membaca memang telah masukdi segala aspek kehidupan. Segala jenis infomasi bias didapat dengan membaca. Namun demikian, membaca membutuhkan tingkat pemahaman tertentu, agar maksud dan makna yang diperoleh dari membaca tidak salah penafsiran. Pengetahuan tentang teknik-teknik membaca sangat perlu di pahami oleh pembaca, agar dapat memahami isi bacaan dengan sebaik-baiknya, terutama dalam membaca kritis (Abidin, 2018).

Walaupun sejak dini siswa sudah dikenalkan dengan membaca, namun tidak semua siswa mampu membaca kritis di semua muatan pembelajaran. Kemampuan membaca siswa hanya sekedar untuk mengetahui informasi saja tanpa ingin mendalami apa maksud dari penulis. Sedangkan dalam membaca kritis siswa harus mampu memahami secara mendalam dan menganalisis bacaan sebagai kebutuhan untuk menguji apakah infomasi tersebut otentik atau tidak. Kemampuan membaca kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Hal ini dikarenakan, hamper setiap hari siswa bergelut dengan buku-buku pelajaran dan kegiatan belajar untuk berbagai bidang studi. Kemampuan membaca kritis dapat membantu siswa untuk menyerap berbagai informasi sehingga siswa memahami isi bacaan secara tepat dan cermat. Walaupun membaca bukan satu-satunya cara belajar, tidak dapat disangkal sumbangan dari kegiatan dan keterampilan membaca ini sangatlah tinggi untuk keberhasilan siswa. Dalam pembelajaran membaca kritis, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami isi bacaan, tetapi siswa juga dituntut untuk dapat memahami, menganalisis, menyimpulkan, dan menilai isi bacaan agar pemahaman siswa terhadap bacaan menjadi optimal (Agustanto, 2019).

Dalam kenyataannya, kegiatan membaca yang dilakukan sebagian besar siswa tidak melibatkan proses berpikir yang kritis. Membaca kritis merupakan aktivitas membaca yang melibatkan keterampilan berpikir kritis. Seorang pemikir kritis biasanya selalu memunculkan pertanyaan-pertanyaan menyelidik, memiliki pikiran terbuka, dan membuat simpulan logis berdasarkan bukti (Priyatni & Nurhadi, 2017). Berpikir kritis adalah salah satu keterampilan penting yang diperlukan untuk sukses hidup di abad 21. Berpikir kritis sangat diperlukan untuk mendukung argument dalam memecahkan masalah atau juga dalam membuat keputusan. Berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis isi bacaan yang tersurat. Berpikir kritis sangat berhubungan dengan membaca kritis. Karena membaca adalah proses berpikir.

Membaca mempunyai tujuan yang utama yaitu membaca tidak hanya sekedar memahami elemen inti teks tetapi melampaui pemahaman seperti mengungkapkan tujuan penulis, menilai keakuratan, membedakan antara informasif actual dengan opini, prasangka, propaganda, menilai kesalahan argumen, menilai argument yang tidak logis, tidak masuk akal, menilai relevansi informasi, dan semuanya ini dikategorikan sebagai membaca kritis. Membaca kritis erat hubungannya dengan berpikir kritis karena dalam membaca kritis melibatkan keterampilan berpikir kritis untuk mengungkapkan kedalaman makna atau arti sekaligus memberikan penilaian terhadap teks yang dibaca. Seorang yang memiliki pemikiran kritis biasanya selalu memunculkan pertanyaan-pertanyaan menyelidik, memiliki pikiran terbuka, dan membuat kesimpulan yang logis berdasarkan bukti. Dalam membaca kritis diperlukan pemahaman bacaan tingkat tinggi. Pembaca mampu membuat pertanyaan dan mengevaluasi isi bacaan. Sehingga dalam membaca kritis diperlukanlah kemampuan berpikir kritis (Sariyem, 2016). Untuk tercapainya tingkat kemampuan membaca kritis dan berpikir kritis, maka diperlukan minat membaca yang tinggi. Minat membaca menjadi kunci bagi kemajuan suatu bangsa, karena kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi diraih dengan minat baca yang tinggi, bukan karena kegiatan menyimak atau mendengarkan. Minat baca tumbuh dari tiap pribadi masing-masing individu, sehingga untuk meningkatkan minat membaca perlu kesadaran setiap individu. Negara yang maju adalah Negara yang masyarakatnya mempunyai minat membaca yang tinggi.

Disimpulkan bahwa kegiatan membaca bukan proses yang bersifat mekanis yang sederhana tetapi proses yang kompleks. Karena membaca adalah kegiatan berpikir dan bernalar yang melibatkan kegiatan mengenali, menginterpretasi, menilai, menalar bahkan memecahkan berbagai persoalan sehingga keterlibatan daya nalar menjadi sangat dominan. Proses membaca yang dilakukan dipandang sebagai usaha menyerap informasi dari bacaan kedalam ingatan. Apa yang tertulis dalam ingatan lalu dinyatakan kembali, bila perlu sama dengan apa yang dinyatakan pengarangnya. Hal itu disebabkan karena dalam pembelajaran membaca, keterampilan membaca kritis jarang dilatihkan kepada siswa, karena keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk melatih keterampilan tersebut. Akibatnya, siswa hanya mengenal dan menangkap yang tersurat saja dalam bacaan. Apabila kebiasaan membaca siswa rendah, maka akan rendah pula kemampuan membaca kritis (Aiyanto, dkk., 2018; Marshall & Davis, 2012).

Dengan rendahnya kemampuan membaca, tentu kemampuan membaca kritis siswa pun rendah. Dalam memahami bacaan, kemampuan berpikir kritis juga akan menentukan sejauh mana pemahaman seseorang dalam memahami suatu konsep, cerita, ataupun dialetika ilmu dari bahan bacaan. Berpikir kritis membiasakan siswa untuk berpikir secara reflektif dan produktif, yaitu konsep berpikir yang tidak hanya melibatkan kemampuan imajinatif, dan juga bukan sekedar menebak jawaban yang benar, melainkan melibatkan evaluasi dan bukti (Rosidah, 2018).

Kemampuan membaca siswa juga tidak terlepas dari faktor internal siswa. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, meliputi minat, aktivitas, kecerdasan, perhatian, cita-cita, dan kondisi fisik. Faktor internal mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah minat membaca (Yusuf, 2018; Susilawati & Marlianingsih, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, guru perlu memperhatikan minat baca siswa agar mencapai kemampuan membaca kritis yang optimal. Di samping itu, keberhasilan dalam membaca kritis sangat perlu berlatih dan berlatih terus, sehingga pembaca akan dapat memperoleh informasi yang benar, baik yang tersurat maupun tersirat dalam wacana yang dibacanya. Oleh karena itu, membaca kritis harus menjadi ciri semua kegiatan membaca

yang bertujuan untuk memahami isi bacaan dengan sebaik-baiknya.

Metode

Penelitian ini merupakan non eksperimen atau *expostfacto*. *Expostfacto* merupakan suatu pendekatan pada subjek penelitian untuk meneliti yang telah dimiliki oleh subjek penelitian secara wajar tanpa adanya usaha sengaja memberikan perlakuan untuk memunculkan variabel yang ingin diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMPN 3 Gunungsitoli tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 3 kelas dengan jumlah keseluruhan 112 siswa. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Sampel pada penelitian ini mengambil 33% kelompok atas dan bawah dari populasi penelitian.

Dilakukan pada siswa kelas VIII yang berjumlah 112 anak. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu: variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan variabel bebas adalah kemampuan berpikir kritis dan minat membaca pada siswa kelas VIII SMPN 3 Gunungsitoli. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan variabel terikat adalah Kemampuan membaca kritis pada siswa kelas VIII SMPN 3 Gunungsitoli.

Instrumen di sebut valid apabila benar-benar mampu mengukur apa yang semestinya diukur dengan instrumen tersebut. Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk inferensi tentang karakteristik tertentu dari individu, seperti kemampuan, prestasi, bakat, sikap, motivasi, dan seterusnya. Oleh karena itu, data yang digunakan dasar untuk melakukan inferensi juga harus benar.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan, terlihat bahwa ketujuh hipotesis yang diajukan pada penelitian ini telah berhasil menolak hipotesis nol, rincian hasil hipotesis tersebut sebagai berikut. Pertama, hasil hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca kritis ditinjau dari kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas VIII SMPN 3 Gunungsitoli ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat perbedaan kemampuan membaca kritis ditinjau dari kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas VIII SMPN 3 Gunungsitoli, dinyatakan diterima.

Selanjutnya dilihat dari nilai rerata kemampuan membaca kritis yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi sebesar 24,07 lebih tinggi dari pada nilai rerata kemampuan membaca kritis yang mempunyai kemampuan berpikir kritis rendah sebesar 19,71, maka dengan demikian terdapat pengaruh kemampuan membaca kritis ditinjau dari kemampuan berpikir kritis antara kemampuan berpikir kritis tinggi dan kemampuan berpikir kritis rendah, dimana kemampuan berpikir kritis tinggi memiliki pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis rendah.

Membaca kritis adalah kegiatan membaca yang dilakukan guna memberikan respon atas ide-ide yang dituangkan pengarang dalam teks yang ditulisnya. Dalam membaca kritis metode yang dilakukan adalah bagaimana pembaca mampu memahami makna yang tersurat dan makna tersirat yang terkandung dalam sebuah bacaan. Sedangkan berpikir kritis adalah teknik mengevaluasi informasi dan ide-ide untuk menentukan apakah idea tau informasi tersebut bisa diterima atau dipercaya. Berpikir kritis meliputi pemikiran reflektif dan produktif, sehingga dengan berpikir kritis, pemikiran akan lebih terbuka dalam menerima berbagai informasi untuk kemudian diolah dan menafsirkannya kedalam berbagai hal berdasarkan banyak sudut pandang. Selain itu, dengan dimilikinya keterampilan berpikir yang baik maka akan secara cepat pula seseorang dalam mengambil keputusan disaat-saat krisis.

Kegiatan membaca dapat merangsang kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut dikarenakan kegiatan membaca merupakan kegiatan belajar untuk membangun pemahaman dari bacaan merupakan salah satu landasan untuk berpikir tingkat tinggi, misalnya berpikir kritis. Dengan kegiatan membaca, maka akan diperoleh beberapa keuntungan, beberapa diantaranya adalah: 1)siswa akan lebih terlatih dalam hal berpikir tingkat tinggi; dan 2)minat membaca siswa akan meningkat. Kemampuan membaca kritis merupakan salah faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sariyem (2016) yang berjudul "Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Baca dengan Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas Tinggi SD Negeri di Kabupaten Bogor". Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan berpikir kritis siswa maka semakin tinggi pula kemampuan

membaca kritisnya. Minat membaca memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan membaca kritis siswa, karena semakin tinggi minat baca siswa maka makin tinggi pula kemampuan membaca kritisnya. Kemampuan berpikir kritis dan minat baca secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan membaca kritis siswa kelas tinggi SD Negeri di Kabupaten Bogor.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan membaca kritis ditinjau dari kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas VIII SMPN 3 Gunungsitoli. Kedua, hasil hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca kritis ditinjau dari minat membaca pada siswa kelas VIII SMPN 3 Gunungsitoli ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternative (H_1) yang menyatakan terdapat perbedaan kemampuan membaca kritis ditinjau dari minat membaca pada siswa kelas VIII SMPN 3 Gunungsitoli, dinyatakan diterima. Selanjutnya dilihat dari nilai rerata kemampuan membaca kritis yang mempunyai minat membaca tinggi sebesar 21,31 lebih rendah dari pada nilai rerata kemampuan membaca kritis yang mempunyai minat membaca rendah sebesar 22,38, maka dengan demikian terdapat pengaruh kemampuan membaca kritis ditinjau dari minat membaca antara minat membaca tinggi dan minat membaca rendah rendah.

Dalam membaca kritis siswa bukan hanya sekedar membaca saja tetapi siswa mampu memahami isi teks secara tersurat maupun tersirat, supaya mampu seperti hal tersebut siswa pun harus mempunyai keinginan atau kemauan dan rasa senang untuk membaca. Untuk mampu menganalisa bacaan siswa harus mempunyai minat membaca karena minat merupakan salah satu dimensi dari aspek afektif yang memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam kehidupan belajar siswa.

Minat menentukan arah belajar yang berimplikasi pada hasil belajarnya. Minat merupakan keadaan mental yang menghasilkan respons yang terarah kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya (*satisfied*). Hal ini menunjukkan bahwa minat memiliki fungsi motivasi atau daya penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan kegiatan tertentu dan spesifik. Minat sebagai fungsi motivasi mendorong siswa untuk membaca karena bisa memberi kepuasan. Terlebih lagi dalam aktivitas membaca, semakin penting, karena setiap aspek kehidupan

melibatkan kegiatan membaca. Pelajar yang menyadari pentingnya membaca akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak yang tidak menemukan keuntungan di dalam membaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan kemampuan membaca kritis ditinjau dari minat membaca pada siswa kelas VIII SMPN 3 Gunungsitoli. Ketiga, berdasarkan hasil uji ANAVA dua jalur diperoleh nilai $F_{hitung} = 154,984$ dan nilai $F_{tabel} = 3,89$. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh interaksi antara kemampuan berpikir kritis dan minat membaca terhadap kemampuan membaca kritis pada siswa kelas VIII SMPN 3 Gunungsitoli.

Dalam memahami bacaan, kemampuan berpikir kritis juga akan menentukan sejauh mana pemahaman seseorang dalam memahami suatu konsep, cerita, atau pun dialetika ilmu dari bahan bacaan. Dengan kekritisian yang dimiliki, pemahaman siswa terhadap bacaan akan semakin baik, karena dalam proses menalar tersebut akan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki, termasuk pengalaman-pengalamannya untuk menguji sebuah pandangan/konsep secara menyeluruh dengan logika ilmiah yang sistematis. Berpikir kritis membiasakan siswa untuk berpikir secara reflektif dan produktif, yaitu konsep berpikir yang tidak hanya melibatkan kemampuan imajinatif, dan juga bukan sekedar menebak jawaban yang benar, melainkan melibatkan evaluasi dan bukti.

Pada dasarnya berpikir kritis (*critical thinking*) bertujuan untuk membentuk anak didik agar mampu berpikir netral, objektif, beralasan, logis, jelas dan tepat. Dengan tujuan tersebut, siswa dilatih untuk membuat keputusan yang bijak, dengan memberikan alasan mengenai kebenaran tentang nilai sebuah pernyataan; dan mengambil tindakan dalam sebuah kondisi. Melalui proses itu diharapkan dapat ditanamkan pada siswa kecenderungan berpikir kritis atau *dispositions of critical thinking*, yakni: (1) mencari kejelasan tesis atau masalah dan alasan serta alternatif; (2) ingin tahu dan menyebutkan sumber handal serta berpikiran terbuka; (3) melihat persoalan secara menyeluruh tanpa menyimpang dari inti persoalan; (4) mengambil dan mengubah sikap karena bukti dan alasan; dan (5) sadar akan perasaan, tingkat pengetahuan, dan derajat kecanggihan orang lain. Tingkat berpikir kritis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca kritis.

Untuk mencapai kemampuan membaca kritis dan kemampuan berpikir tersebut juga diperlukan minat membaca siswa, karena kemampuan membaca kritis, akan tercapai apabila siswa memiliki minat membaca. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara kemampuan berpikir kritis dan minat membaca terhadap kemampuan membaca kritis pada siswa kelas VIII SMPN 3 Gunungsitoli.

Keempat, penghitungan dengan hasil uji *t* scheffe menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 12,89 dengan *t* tabel sebesar 1,76, ini berarti nilai *t* hitung lebih besar dari pada *t* tabel pada taraf signifikan 5% sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti untuk kelompok siswa yang memiliki kemampuan membaca kritis pada siswa yang memiliki minat membaca tinggi terdapat perbedaan yang signifikan. Selanjutnya pada uji *t* scheffe mengindikasikan bahwa kelompok siswa yang memiliki kemampuan membaca kritis pada siswa yang memiliki minat membaca tinggi hasilnya lebih baik.

Kemampuan membaca kritis diperlukan oleh setiap orang di era global saat ini, karena seorang pembaca kritis dapat melihat dengan cerdas dan tajam segala informasi yang diterima melalui pemahamannya secara menyeluruh, kemudian menganalisis secara teliti, serta menilai dengan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mencapai kemampuan membaca kritis tersebut, maka diperlukan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah Yono, dkk., 2017; Syarifuddin, 2018). Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi, kemampuan mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan orang lain. Berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran dilakukan oleh siswa yang mampu menjawab pertanyaan tentang "bagaimana" (*how*) dan "mengapa" (*why*) dengan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dapat berpikir lebih logis dan sistematis, serta memberikan kemampuan kepada siswa untuk dapat membedakan atau menilai keabsahan suatu informasi. Kemampuan untuk menilai keabsahan suatu pandangan atau argumen, termasuk juga memahami iklan dan seterusnya. Terlebih dengan objek kajian sejarah

yakni kehidupan pada masa lalu, sehingga memerlukan aktifitas berpikir yang memerlukan imajinasi tinggi. Kemampuan berpikir kritis dalam sejarah juga diperlukan untuk mengkaji keterkaitan antara peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan secara sebab akibat maupun kronologis. Berbeda dengan dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, siswa kurang mampu memberikan panduan logis dan sistematis dalam cara berpikir, mengumpulkan dan mengolah informasi sehingga dapat mempengaruhi kemampuan membaca kritis siswa.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca kritis pada siswa yang memiliki berpikir kritis tinggi dengan siswa yang memiliki berpikir kritis rendah. Kelima, penghitungan dengan hasil uji t scheffe menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 21,31 dengan t_{tabel} sebesar 1,76, ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti untuk kelompok siswa yang memiliki kemampuan membaca kritis pada siswa yang memiliki minat membaca rendah terdapat perbedaan yang signifikan. Selanjutnya pada uji t scheffe mengindikasikan bahwa kelompok siswa yang memiliki kemampuan membaca kritis pada siswa yang memiliki minat membaca rendah hasilnya kurang baik.

Siswa yang memiliki kemampuan membaca kritis, mampu memahami, menganalisis, bahkan menyimpulkan dari isi bacaannya. Kemampuan membaca kritis ini tentu sangat berhubungan dengan kemampuan minat membaca. Siswa yang mempunyai minat membaca tinggi mempunyai ciri-ciri senantiasa berkeinginan untuk membaca, senantiasa bersemangat saat membaca, mempunyai kebiasaan dan kontinuitas dalam membaca, memiliki tujuan ketika membaca, memiliki kesadaran bahwa membaca berarti telah belajar. Dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh siswa yang memiliki minat membaca tinggi, maka akan tercapai kemampuan membaca kritis. Berbeda dengan siswa yang memiliki minat membaca rendah, maka motivasi dan keinginan untuk membaca juga akan rendah, sehingga mempengaruhi kemampuan membaca kritis siswa tersebut.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat Perbedaan kemampuan membaca kritis pada siswa yang memiliki minat membaca tinggi dengan siswa yang memiliki minat membaca rendah. Keenam, penghitungan

dengan hasil uji t scheffe menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 37,98 dengan t_{tabel} sebesar 1,76, ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti untuk kelompok siswa yang memiliki kemampuan membaca kritis pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi terdapat perbedaan yang signifikan. Selanjutnya pada uji tscheffe mengindikasikan bahwa kelompok siswa yang memiliki kemampuan membaca kritis pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi hasilnya lebih baik.

Membaca kritis adalah kemampuan membaca yang dikategorikan sebagai membaca lanjut dengan pemahaman penuh bukan membaca dasar (Zakiah & Lestari, 2019). Membaca kritis merupakan aktivitas membaca yang melibatkan keterampilan berpikir tinggi. Karena dalam membaca kritis seseorang dikatakan mampu memahami, menganalisis, mengevaluasi bacaan yang dibaca. Kemampuan membaca kritis seseorang juga sangat ditentukan oleh pemikiran kritisnya. Berpikir kritis merupakan proses ilmiah dalam belajar yang melibatkan kemampuan mengungkap, menangkap, menganalisis, menarik kesimpulan, dan mengambil manfaat dari proses tersebut. Seorang pelajar dengan daya pikir kritisnya diharapkan dapat mengerahkan potensi daya pikir dan nalarnya dalam proses belajar sehingga memperoleh manfaat pengetahuan kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis dan minat baca yang tinggi secara bersama-sama diharapkan siswa memiliki kemampuan membaca kritis yang baik pula sehingga pada tahapan selanjutnya anak lebih hati-hati dan kritis dalam menyikapi berbagai kejadian, fenomena atau persoalan terutama di zaman yang serba penuh keterbukaan seperti sekarang ini, dimana arus informasi sangat sulit dibendung sehingga anak bisa membaca serta menyaksikan kejadian kejadian positif maupun negative yang terjadi di seluruh belahan dunia secara cepat.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca kritis pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dengan siswa yang memiliki minat membaca tinggi.

Ketujuh, penghitungan dengan hasil uji t scheffe menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,052 dengan t_{tabel} sebesar 1,76, ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti

untuk kelompok siswa yang memiliki kemampuan membaca kritis pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah terdapat perbedaan yang signifikan. Selanjutnya pada uji tscheffe mengindikasikan bahwa kelompok siswa yang memiliki kemampuan membaca kritis pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah hasilnya lebih baik.

Kemampuan berpikir kritis sangat berhubungan dengan kemampuan membaca kritis. Karena dalam kenyataannya membaca kritis dan berpikir kritis keduanya saling berkaitan. Pembaca dapat berpikir kritis tentang suatu teks setelah pembaca memahami isi teks dengan baik. Dalam memahami isi teks dengan baik ini termasuk dalam membaca kritis. Kemampuan berpikir kritis seseorang pembaca tidaklah sama. Ada yang mempunyai kemampuan berpikir kritisnya tinggi, dan ada juga yang mempunyai kemampuan berpikir kritisnya rendah. Bagi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dan minat membaca rendah, beban berfikir siswa lebih rendah dan tidak memikirkan banyak hal, sehingga siswa bisa lebih focus dalam membaca, hal ini tentunya akan berdampak pada meningkatnya kemampuan membaca kritis siswa.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca kritis pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dengan siswa yang memiliki minat membaca rendah.

Daftar Pustaka

- [1] Abidin. A. (2018). *Pembelajaran Multi Literasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 Dalam Konteks Ke-Indonesiaan*. Bandung: Refika Aditama.
- [2] Agustanto dkk. (2019). Kemampuan Menganalisis Argumen dalam Berpikir Kritis Ditinjau dari Rasa Ingin Tau. *Prisma*. 2(1), 337-342.
- [3] Ariyanto, M., Dkk. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Guru Kita (JGK)*, 2 (3). 106-115.
- [4] Marschall, S. & Davis, C. (2012). A Conceptual Framework for Teaching Critical Reading to Adult College Students. *Adult Learning*, 23 (2): 63-68.
- [5] Rosidah, C T. (2018). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multiliterasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pinus*. 4 (2), 38-43.
- [6] Sariyem, S. (2016). KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MINAT BACA DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS SISWA KELAS TINGGI SD NEGERI DI KABUPATEN BOGOR. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 329 - 340. <https://doi.org/10.21009/JPD.072.11>
- [7] Susilawati & Marlianingsih, N. (2018). Mengembangkan Minat Baca dan Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 5 (3), 193-198.
- [8] Syarifuddin, S. (2018). The Effect of Using the Scientific Approach Through Concept Understanding and Critical Thinking in Science. *Jurnal Prima Edukasia*. 6 (1), 21-23.
- [9] Yusuf, M. (2018). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SD dengan Menerapkan Strategi Everyone is A Teacher Here pada Model Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 2(1), 18- 30.
- [10] Yono, S., Yadi, S., Erlina, E., & Gadeng, R. (2017). PENGEMBANGAN BUKU TEKS MEMBACA KRITIS. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 57-72. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.161.006>
- [11] Zakiah, L. & Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.

Profil Penulis

Riana, S.P.d., M.Pd. adalah dosen tetap di Yayasan Perguruan Tinggi Nias. Beliau mengajar di FPBS Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Gunungsitoli. Penulis Lulus S1 pada tahun 2005 di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Gunungsitoli dan Lulus S2 pada tahun 2009 di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Padang.